BAB V
HASIL PENELITIAN

A. Alur Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Terapi Selimut Aluminium Foil Terhadap Pencegahan Hipotermia Dan Saturasi Oksigen Pasca Bedah Sectio Secaria Di RSUD Harapan Dan Doa Kota Bengkulu**.** Penelitian ini dilakukan di Recovery Room Rumah Sakit Harapan dan Doa Kota Bengkulu. Penelitian ini telah mendapat surat rekomendasi izin penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) Kota Bengkulu, Rumah Sakit Harapan Dan Doa Kota Bengkulu. Sebelum pengumpulan data peneliti mendapatkan surat layak etik dari Komisi Etik Poltekkes Kemenkes Bengkulu, dengan nomor No.KEPK.BKL/081/01/2025.

Pengumpulan data dilakukan tanggal 25 Februari s.d 26 Mei 2025. Peneliti mendapatkan data pasien yang akan dilakukan operasi SC dari ruang kebidanan, total responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 64 orang, yang dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok intervensi sebanyak 32 orang dan kelompok kontrol sebanyak 32 orang menggunakan teknik *consecutive sampling*. Setelah sampel yang memenuhi kriteria inklusi, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian. Penjelasan mengenai penelitian dan informed consent disampaikan secara lisan kepada para responden. Responden yang bersedia berpartisipasi diminta menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) dan menyepakati intervensi. Kemudian peneliti mengumpulkan data karakteristik tiap responden meliputi nama dan umur.

Peneliti melakukan pengukuran awal suhu tubuh dan saturasi oksigen pada saat 5 menit setelah post operasi SC diruang Recovery Room RSHD Kota Bengkulu menggunakan termometer digital dan oxymetri, kemudian dilanjutkan dengan pemberian intervensi Selimut Aluminium Foil pada kelompok intervensi dan Selimut Tradisional pada kelompok kontrol, setelah 10-15 menit dilakukan pengukuran akhir suhu tubuh dan saturasi oksigen pada responden untuk melihat apakah ada kenaikan suhu tubuh dan saturasi oksigen

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

setelah diberikan intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. selama penelitian ini tidak ada drop out atau mengundurkan diri dari proses penelitian. selama proses penelitian, peneliti langsung mendokumentasikan hasil penelitian yang dilakukan baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol.

Setelah menyelesaikan penelitian, peneliti menerima surat keterangan telah melaksanakan penelitian dari Rumah Sakit Harapan dan Doa Kota Bengkulu. Data yang diperoleh diolah secara komputerisasi untuk melihat distribusi frekuensi dari setiap variabel, normalitas data, dan kesetaraan data.

B. Analisa Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden, seperti usia, IMT, lama operasi SC, panjang luka operasi, dan jumlah kehilangan darah saat SC, dengan menggunakan distribusi frekuensi dan menyajikan nilai persentase. Data dari setiap variabel disajikan dalam bentuk tabulasi dan diinterpretasikan berdasarkan hasil yang diperoleh. Hasil uji kesetaraan menunjukkan nilai p > α 0,05, yang berarti variabel tersebut setara.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

1. Gambaran Karakteristik Ibu SC

Tabel 5. 1
Distribusi Ibu SC usia, IMT, lama operasi SC, panjang luka operasi, jumlah kehilangan darah saat SC, dan suhu kamar operasi di Recovery Room RSHD Kota Bengkulu (n=64)

Variabel	Intervensi (n=32)	Kontrol (n=32)	*P value*
Usia Ibu			
Mean	32.56	31.97	0.709*
Min	26	26	
Max	45	45	
SD	4.731	4.076	
CI 95%	30.86-34.27	30.50-33.44	
Panjang Luka Operasi			
Panjang	9 (28.1%)	12 (37.5%)	0.424**
Tidak Panjang	23 (71.9%)	20 (62.5%)	
Jumlah Kehilangan Darah			
Banyak	4 (12.5%)	7 (21.9%)	0.320**
Sedang	28 (87.5%)	25 (78.1%)	
Lama Operasi			
Normal (45-60 menit)	4 (12.5%)	6 (18.8%)	0.491**
Lama (> 60 menit)	28 (87.5%)	26 (81.3%)	

sig P > α 0.05. Mann Whitney**Chi Square

Tabel 5.1 menunjukkan karakteristik ibu post SC di RSUD Harapan dan Doa Kota Bengkulu berdasarkan usia, IMT, panjang luka operasi, jumlah kehilangan darah, dan lama operasi. Usia ibu pada kelompok intervensi memiliki rata-rata 32,56 tahun, usia termuda 26 tahun, dan usia tertua 45 tahun dengan standar deviasi 4.731. Sedangkan pada kelompok kontrol, rata-rata usia adalah 31,97 tahun, dengan usia termuda 26 tahun dan usia tertua 45 tahun serta standar deviasi 4.076.

Indeks Massa Tubuh (IMT) pada kelompok intervensi sebagian besar berada dalam kategori normal yaitu 24 orang (75,0%) dan sisanya 8 orang (25,0%) mengalami *overweight*/obesitas. Pada kelompok kontrol, sebagian besar juga memiliki IMT normal yaitu 18 orang (56,3%), dan 14 orang (43,8%) mengalami *overweight*/obesitas. Panjang luka operasi pada kelompok intervensi mayoritas tidak panjang yaitu 23 orang (71,9%) dan 9 orang (28,1%) memiliki luka yang panjang. Sedangkan pada kelompok kontrol, 20 orang (62,5%) memiliki luka yang tidak panjang dan 12 orang (37,5%) memiliki luka panjang.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Jumlah kehilangan darah saat operasi SC pada kelompok intervensi mayoritas dalam kategori sedang sebanyak 28 orang (87,5%), dan 4 orang (12,5%) mengalami kehilangan darah dalam jumlah banyak. Sementara itu, pada kelompok kontrol sebanyak 25 orang (78,1%) mengalami kehilangan darah sedang dan 7 orang (21,9%) kehilangan darah dalam jumlah banyak.

Lama operasi SC pada kelompok intervensi sebagian besar berada dalam kategori normal (45–60 menit) yaitu sebanyak 28 orang (87,5%), dan kategori lama (>60 menit) 4 orang (12,5%). Pada kelompok kontrol, 26 orang (81,3%) menjalani operasi dengan durasi normal dan 6 orang (18,8%) mengalami operasi dengan durasi lama (>60 menit).

Hasil uji kesetaraan antar kedua kelompok menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai p > 0,05, yaitu usia (p=0,709), IMT (p=0.114), panjang luka operasi (p=0.424), jumlah kehilangan darah (p=0.320), dan lama operasi (p=0.491). Uji yang digunakan adalah *Mann Whitney* untuk data numerik dan *Chi-Square* untuk data kategorik. Hal ini

menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, sehingga kedua kelompok dapat dikatakan setara berdasarkan karakteristik dasar tersebut.

2. Gambaran Rata-Rata Suhu Tubuh Dan SpO2 Sebelum Diberikan Perlakuan Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol

Tabel 5. 2

Distribusi Responden Berdasarkan Rata-Rata Suhu Tubuh Dan SPO2 Sebelum Dilakukan Perlakuan Pada Kedua Kelompok di Recovery Room RSHD Kota Bengkulu

Variabel	Intervensi (n=32)	Kontrol (n=32)	*P value*
Suhu Tubuh			
Mean	33.7	33.8	
Median	33.8	33.8	
Min	33.1	33.1	0.507*
Max	34.4	34.9	
SD	0.4412	0.4194	
CI 95%	33.60-33.92	33.68-33.98	
SpO2			
Mean	97.34	97.66	
Median	97.00	98.00	
Min	96	96	0.137***
Max	98	99	
SD	0.653	0.827	
CI 95%	97.11-97.58	97.36-97.95	

sig P > α 0.05. Independen T Test ***Mann Whitney

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa rata-rata suhu tubuh responden kelompok intervensi sebelum diberikan perlakukan sebesar 33.7°C (SD=0.4412) dan responden kelompok kontrol adalah 33.8°C (SD=0.4194) menunjukan hipotermia ringan. Rata-rata SpO2 responden kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan sebesar 97.34% (SD=0,653) dan pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan sebesar 97.66% (SD=0.827). kedua responden tidak mengalami hipoksia. Hasil uji kesetaraan menggunakan *Independent T Test* didapatkan suhu tubuh dengan p value > 0,05 dan *Mann whitney test* didapatkan SpO2 dengan p value > 0,05, yang artinya tidak ada perbedaan variasi suhu dan saturasi setelah operasi SC pada kedua kelompok (setara).

Tabel 5. 3
Distribusi Responden Berdasarkan Rata-Rata Suhu Tubuh Dan SPO2 Setelah Dilakukan Perlakuan Pada Kedua Kelompok Di Recovery Room Rshd Kota Bengkulu.

Variabel	Intervensi (n=32)	Kontrol (n=32)
Suhu Tubuh		
Mean	36.2	35.3
Median	36.2	35.3
Min	36.1	35.0
Max	36.4	35.8
SD	0.1162	0.2313
CI 95%	36.20;36.28	35.22;35.39
SPO2		
Mean	99.00	98.97
Median	99.00	99.00
Min	98	98
Max	100	100
SD	0.718	0.695
CI 95%	98.74;99.26	98.72;99.22

Tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa rata-rata Suhu Tubuh responden kelompok intervensi setelah diberikan perlakuan sebesar 36.2°C (SD=0.1162). Rata-rata suhu tubuh responden kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan adalah 35.3°C (SD=0.2313). Pada kelompok intervensi rata-rata SpO2 responden kelompok intervensi setelah diberikan perlakuan sebesar 99.00% (SD=0.718). Rata-rata SpO2 responden kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan sebesar 98.97% (SD=0.695).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

C. Analisa Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menilai apakah terdapat perbedaan rata-rata kenaikan suhu tubuh dan SpO2 sebelum dan sesudah intervensi, baik di dalam masing-masing kelompok maupun antar kelompok, sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut. Sebelum melakukan analisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov.* Berdasarkan hasil uji normalitas pada penelitian ini, data menunjukkan distribusi yang tidak normal, baik pada nilai sebelum maupun sesudah intervensi di kelompok intervensi maupun kontrol, dengan p-value < 0,05.

1. Perbedaan Suhu Tubuh Dan SpO2 Responden Sebelum dan Setelah Dilakukan Perlakuan Pada Kelompok Intervensi Dan Kontrol.

Tabel 5. 4
Perbedaan Suhu Tubuh Dan SPO2 Responden Sebelum dan Setelah Dilakukan Perlakuan Pada Kelompok Intervensi dan kontrol di Recovery Room RSHD Kota Bengkulu.

Variabel	N	Sebelum		Sesudah		▲Mean (SD)	*P value*
		Min-Max	Mean (SD)	Min-Max	Mean (SD)		
Suhu Tubuh							
Intervensi	32	33.1-34.4	33.7 (0.44)	36.1-36.4	36.2 (0.12)	2.48(0.450)	0.001*
Kontrol	32	33.8-34.9	33.8 (0.42)	35.0-35.8	35.3 (0.23)	1.47(0.492)	0.001*
SPO2							
Intervensi	32	96-98	97.3 (0.65)	98-100	99.0 (0.71)	1.66(0.653)	0.001*
Kontrol	32	96.99	97.6 (0.82)	98-100	98.8 (0.69)	1.31(0.738)	0.001*

sig p < α 0.05 Wilcoxon Signed Rank Test

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa median suhu tubuh responden pada kelompok intervensi sebelum dilakukan intervensi adalah 33,8°C (rentang 33.1–34.4°C), dan meningkat menjadi 36,2°C (rentang 36.1–36.4°C) setelah intervensi. Median nilai saturasi oksigen (SpO_2) sebelum intervensi adalah 97,00% (rentang 96%–98%), dan meningkat menjadi 99,00% (rentang 98%–100%) setelah intervensi. Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai p value masing-masing 0,001 ($p \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok intervensi, baik pada suhu tubuh maupun SpO_2.

Pada kelompok kontrol, median suhu tubuh sebelum intervensi adalah 33,8°C (rentang 33.8°–34.4°C), dan meningkat menjadi 35,3°C (rentang 35.0°–35.8°C) setelah intervensi. Sedangkan nilai SpO_2 sebelum intervensi adalah 98,00% (rentang 96–99%), dan meningkat menjadi 98,97% (rentang 98–100%) setelah intervensi. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada kelompok kontrol juga menunjukkan nilai p value masing-masing 0,001 ($p \leq 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai suhu tubuh dan saturasi

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

oksigen (SpO_2) yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol.

2. Pengaruh Terapi Selimut Aluminium Foil dan selimut tradisional Terhadap Pencegahan Hipotermia Dan Saturasi Oksigen Pada Pasien *Pasca* Operasi SC.

Tabel 5. 5
Pengaruh Terapi Selimut Aluminium Foil Terhadap Pencegahan Hipotermia Dan Saturasi Oksigen Pada Pasien Pasca Operasi SC

Variabel	N	Mean ± SD	Perbedaan Mean ± SD	CI 95%	t	*P value*
Suhu tubuh						
Intervensi	32	2.48 ± 0.45	1.0	0.7737-1.2451	8.560	0.001*
Kontrol	32	1.47 ± 0.49		0.7736-1.2451		

sig** ***p < α 0.05. Independent T Test

	N	Mean (SD)	Mean diff	*P value*
SPO2				
Intervensi	32	1.66 (0.653)	0.35	0.081*
kontrol	32	1.31 (0.738)		

sig** ***P > α 0.05. Mann Whitney

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Table 5.5 menggambarkan hasil uji statistik menggunakan *Independent T test* pada suhu tubuh karena data berdistribusi normal maka didapatkan nilai p value 0.001 ≤ α 0.05. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dalam rata-rata nilai kenaikan suhu tubuh di antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pada SPO2 data didapatkan berdistribusi tidak normal dan menggunakan uji statistik *Uji Mann Whitney* didapatkan nilai p value 0,081 ≥ α 0.05. Hal ini menunjukan tidak adanya pengaruh diantara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan pemberian Terapi Selimut Aluminium Foil berpengaruh terhadap peningkatan suhu tubuh sedangkan untuk SpO2 tidak terdapat pengaruh terhadap pasien post SC.